“DINAMIKA IBADAH BERNUANSA BUDAYA : SEBUAH STUDI TEOLOGI-EMPIRIS DI GEREJA KRISTEN PASUNDAN JEMAAT PURWAKARTA”

Oleh :

Theovellus Lukas Jerry Salendu

NIM : 01200281

SKRIPSI INI DI AJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR SARJANA FILSAFAT KEILAHIAN (S.FIL)

PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN

PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN JUDUL

"DINAMIKA IBADAH BERNUANSA BUDAYA : SEBUAH STUDI TEOLOGI-EMPIRIS DI GEREJA KRISTEN PASUNDAN JEMAAT PURWAKARTA"

Oleh :

Theovellus Lukas Jerry Salendu

NIM : 01200281

SKRIPSI INI DI AJUKAN UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR SARJANA FILSAFAT KEILAHIAN (S.FIL)

PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN

PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Theovellus Lukas Jerry Salendu
NIM	: 01200281
Program studi	: Filsafat Keilahian
Fakultas	: Teologi
Jenis Karya	: Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

"DINAMIKA IBADAH BERNUANSA BUDAYA : SEBUAH STUDI TEOLOGI-EMPIRIS DI GEREJA KRISTEN PASUNDAN JEMAAT PURWAKARTA"

Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 28 Agustus 2024

Yang menyatakan

(Theovellus Lukas Jerry Salendu)
NIM. 01200281

DUTA WACANA

HALAMAN PENGESAHAN

DINAMIKA IBADAH BERNUANSA BUDAYA : SEBUAH STUDI TEOLOGI-EMPIRIS DI GEREJA KRISTEN PASUNDAN JEMAAT PURWAKARTA

OLEH :

THEOVELLUS LUKAS JERRY SALENDU

01200281

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal 09 Agustus 2024 dan dinyatakan LULUS

Nama Dosen	Tanda Tangan
1. **Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D**	.....
2. **Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D**	.....
3. **Pdt. Wahju Satria Wibowo, Ph.D**	.....

Dosen Pembimbing

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Kepala Program Studi

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Theovellus Lukas Jerry Salendu

NIM : 01200281

Judul Skripsi :

"DINAMIKA IBADAH BERNUANSA BUDAYA : SEBUAH STUDI TEOLOGI-EMPIRIS DI GEREJA KRISTEN PASUNDAN JEMAAT PURWAKARTA"

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi / tesis / disertasi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Agustus 2024

Theovellus Lukas Jerry Salendu

NIM. 01200281

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Perang telah usai, Perang telah usai

Aku bisa pulang. Ku baringkan panah dan berteriak Menang!

(Nadin Amizah)

Syukur kepada Allah Tritunggal Mahakudus dan melalui perantaraan doa Bunda Maria, St Fransiskus dari Asisi, St Dominikus, dan St Aloysius Gonzaga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam proses penulisan skripsi ini tentunya secara dinamikannya ada suka maupun duka yang penulis rasakan. Namun, karna berkat kasih pernyertaan-Nya penulis dimampukan dan dibimbing hingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikannya. Selain kasih Allah yang menopang, memampukan, dan membimbing penulis dalam melewati penziarahan studi dan hidup penulis, ada banyak pihak-pihak lain yang juga turut berperan dalam perjalanan ini melalui perhatian, doa, dan dukungan yang datangnya dari berbagai pihak. Rasa terima kasih ini ditunjukkan kepada semua dosen yang sudah mengajar penulis dan memberikan banyak pemahaman baru terkait dinamika berteologi. Terima kasih kepada pegawai Fakultas yang sudah mengarahkan dan membimbing penulis dalam hal mengurus administrasi. Penulis mengucapkan juga kepada Bapak dan Ibu pengurus asrama yang sudah membimbing penulis dalam berbagai pembinaan-pembinaan dan memberikan arahan selama penulis tinggal di asrama. Penulis juga merasa bersyukur dan bangga menjadi salah satu bagian keluarga di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.

Dalam penulisan skripsi, penulis mengucapkan terima kasih kepada Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D yang bersedia membimbing dan mengarahkan penulis dalam setiap proses penyusunan argumen. Penulis juga berterima kasih kepada Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D dan Pdt. Wahju Satria Wibowo, Ph.D yang telah menguji skripsi ini. Melalui setiap pertanyaan yang diajukkan oleh Ibu Tabita dan Pak Wahyu kepada penulis, skripsi ini menjadi lebih baik lagi.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga penulis. Untuk mamah, papah, kakak, dan adek yang mendukung penulis untuk proses di Universitas Kristen Duta Wacana dan penulis mengucapkan terima kasih. Melalui kehadiran keluarga baik perjumpaan langsung maupun video call, penulis dapat merasakan kehangatan dan dukungan yang luar biasa. Doa-doa dan semangat yang dikirimkan oleh keluarga telah memberikan kekuatan tambahan dan semangat yang sangat berarti dalam perjalanan ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada kepada keluarga penulis.

Penulis berterima kasih kepada Gereja Kristen Pasundan baik secara sinodal maupun Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta yang telah mendukung penulis dalam belajar di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Dukungan dan perhatian yang tulus dari kedua pihak tersebut telah sangat membantu penulis dalam menyelesaikan studi ini dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada segenap keluarga Persekutuan Mahasiswa Gereja Kristen Pasundan di Yogyakarta dan Persekutuan Mahasiswa Teologi Utusan Gereja Kristen Pasundan atas segala dukungan, kebersamaan, dan kegembiraannya. Semoga Persekutuan Mahasiswa Gereja Kristen Pasundan di Yogyakarta dan Persekutuan Mahasiswa Teologi Utusan Gereja Kristen Pasundan semakin berkembang dan solid dalam melayani Tuhan.

Penulis juga bersyukur telah menjadi bagian dari Angkatan 2020 atau bisa disebut 'Aswattha Samahita'. Suka dan duka menjadi bagian dari Aswattha Samahita membentuk penulis baik dari segi personal maupun sosial. Semoga kesehatan dan kebahagiaan selalu menyertai kalian. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan seperbimbingan yang telah mendukung, mendoakan, dan memberikan semangat kepada penulis. Setiap pengalaman yang sudah terlewati akan penulis ingat dan kenang sebagai hal yang paling indah.

Dalam penziarahan di Fakultas Teologi, penulis merasakan sukacita karena Allah memberikan rekan-rekan yang selalu hadir bagi penulis. Penulis bersyukur atas kehadiran sahabat penulis yaitu Elizabeth Valerina Agatha, Julietta Engelbertha Wiraputri, Natalia Evavania Dapa Leba, Delila Widya Ayu Oktaviana, Mitrophan Alfa Sureda, Ditha, Lorenza Margaretha Kasimo, Jeremi Setiawan dan Rebeka Christin Perdani. Terima kasih atas dukungan, doa, dan perhatian yang kalian berikan. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan dan bahagia selalu. Pada akhirnya, skripsi ini tidak menutup kemungkinan untuk berkembang. Penulis menyadari di dalam skripsi ini terdapat hal-hal yang masih dapat dikembangkan dalam konteks yang lebih luas. Karena penulis hanya memfokuskan penelitian penulis pada satu konteks gereja saja. Oleh karena itu penulis lebih senang ada penelitian lebih lanjut terkait tema penulis dengan konteks yang berbeda.

Yogyakarta 2024

Theovellus Lukas Jerry Salendu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
DAFTAR ISI ..... **vi**
ABSTRAK ..... **x**
ABSTRACT ..... **xi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Permasalahan 7
1.3 Pertanyaan Penelitian 7
1.4 Tujuan Penelitian 7
1.5 Batasan Penelitian 7
1.6 Judul Penelitian 8
1.7 Metode Penelitian 8
1.7.1 Tipe penelitian 8
1.7.2 Karakteristik Informan 9
1.7.3 Lokasi pengumpulan data 9
1.7.4 Teknik pengumpulan data 9
1.8 Sistematika Penulisan 9
BAB II IBADAH, KONTEKSTUALISASI, DAN MULTIETNIS **11**
2.1 Ibadah Kristen 11
2.1.1 Etimologis Ibadah 11
2.1.2 Kepelbagaian Definisi Ibadah 12
2.1.3 Tujuan Ibadah 14
2.1.4 Dasar Teologis Ibadah 15
2.1.4.1 Teologi Ibadah Menurut Franklin M. Segler Dan C. Randall Bradley 15
2.1.4.2 Teologi Ibadah Menurut Emanuel Martasudjita 17
2.1.5 Unsur-Unsur Simbolis Dalam Ibadah Kristen 18

2.1.5.1 Simbolis Manusia 18
2.1.5.1.1 Diri Manusia 18
2.1.5.1.2 Tindakan Indrawi 18
2.1.5.1.3 Tata Gerak 20
2.1.5.2 Ruang Ibadah 21
2.1.5.3 Musik Ibadah 21
2.1.5.4 Bahasa Ibadah 22
2.2 Kontekstualisasi 22
2.2.1 Kontekstualisasi Menurut Bevans 22
2.2.2 Kontekstualisasi Menurut Emanuel Gerrit Singgih 25
2.3. Multietnis 25
2.3.1 Membangun Dasar Teologi Multietnis 25
2.3.1.1 Allah Sebagai Pelopor Terciptanya Multietnis 26
2.3.1.2 Kekuasaan Allah Atas Multietnis 26
2.3.1.3 Kasih Allah Yang Universal Pada Multietnis 26
2.3.2 Relasi Gereja Dan Multietnis 27
2.3.4 Pendidikan Multietnis 28
2.3.4.1 Pendidikan Multietnis Menurut James Banks 28
2.3.5 Penyesuaian Liturgi 29
2.3.5.1 Penyesuaian Liturgi Dalam Konteks Multietnis 29
2.4 Kesimpulan 31
BAB III DINAMIKA DAN PERSEPSI JEMAAT TERHADAP PRAKTIK IBADAH BERNUANSA BUDAYA DI GEREJA KRISTEN PASUNDAN JEMAAT PURWAKARTA : ANALISA DAN DESKRIPSI HASIL PENELITIAN 33
3.1 Latar Belakang Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta 33
3.1.1 Sejarah Singkat Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta 33
3.1.2 Konteks Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta 35
3.2 Data Informan 35
3.3 Hasil Penelitian 36
3.3.1 Kebersamaan Vs Keterasingan 37
3.3.1.1 Dampak Ketegangan Kebersamaan Dan Keterasingan Pada Relasi Kebersamaan Jemaat Di Gereja Kristen Pasundan Purwakarta 37
3.3.1.2 Transformasi dari Kebersamaan Menuju Keterasingan: Proses Adaptasi Jemaat Gereja Kristen Pasundan Purwakarta 39

3.3.1.3 Ketegangan Kebersamaan dan Keterasingan: Pengaruh Pada Partisipasi Jemaat Gereja Kristen Pasundan Purwakarta 41
3.3.1.4 Edukasi dan Pemberdayaan dalam Ibadah : Penentu Kebersamaan Atau Keterasingan Jemaat Gereja Kristen Pasundan Purwakarta 42
3.3.2 Bahasa Indonesia Vs Bahasa Daerah 44
3.3.2.1 Tantangan Komunikasi Antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah Pada Relasi Kebersamaan Jemaat Di Gereja Kristen Pasundan Purwakarta 44
3.3.2.2 Proses Adaptasi Jemaat Gereja Kristen Pasundan Purwakarta Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Daerah Dalam Peribadahan 46
3.3.2.3 Konsekuensi Dari Bahasa Indonesia Dan Bahasa Daerah Terhadap Partisipasi Jemaat Di Gereja Kristen Pasundan Purwakarta 48
3.3.2.4 Pengaruh Konsep Budaya Terhadap Pemberdayaan Jemaat Gereja Kristen Pasundan Purwakarta Melalui Bahasa Indonesia Dan Bahasa Daerah Dalam Konteks Peribadahan 49
3.3.3 Peran Allah Vs Peran Manusia 50
3.3.3.1 Tantangan Ketidakseimbangan Antara Peran Allah Dan Kontribusi Pribadi Dalam Relasi Kebersamaan Jemaat Di Gereja Kristen Pasundan Purwakarta 50
3.3.3.2 Pengaruh Peran Allah Dan Peran Manusia Terhadap Proses Adaptasi Jemaat Gereja Kristen Pasundan Purwakarta 51
3.3.3.3 Implikasi Peran Allah Dan Peran Manusia dalam Partisipasi Jemaat Gereja Kristen Pasundan Purwakarta pada Ibadah 52
3.3.3.4 Tantangan Konseptual Antara Peran Allah Dan Peran Manusia Terhadap Pemberdayaan Dan Edukasi Dalam Peribadahan Jemaat Gereja Kristen Pasundan Purwakarta 53
3.3.4 Musik Tradisional Vs Musik Modern 53
3.3.4.1 Konsekuensi Penggunaan Musik Tradisional Terhadap Relasi Jemaat Gereja Kristen Pasundan Purwakarta 54
3.3.4.2 Pengaruh Musik Tradisional Dan Musik Modern terhadap Proses Adaptasi Jemaat Di Gereja Kristen Pasundan Purwakarta 55
3.3.4.3 Dampak Musik Tradisional Pada Partisipasi Jemaat Dalam Ibadah Di Gereja Kristen Pasundan Purwakarta 56
3.3.4.4 Eksplorasi Keberagaman Musik Dalam Peribadahan Gereja: Antara Tradisional Dan Modern Pada Pemberdayaan dan Edukasi Di Gereja Kristen Pasundan Purwakarta. 57
3.4 Kesimpulan 58
BAB IV EVALUASI DAN REFLEKSI TEOLOGIS ATAS PRAKTIK IBADAH BERNUANSA BUDAYA DI GEREJA KRISTEN PASUNDAN JEMAAT PURWAKARTA 61
4.1 Ibadah Bernuansa Budaya Dan Kontekstualisasi 61

4.2 Ibadah Bernuansa Budaya Sudahkah Relevankah Bagi Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta?....63
4.2.1 Keterasingan....63
4.2.2 Bahasa Daerah....65
4.2.3 Peran Manusia....66
4.2.4 Musik Modern....67
4.3 Peran Ibadah Multietnis Bagi Komunitas Gereja Kristen Pasundan Purwakarta....68
4.4 Strategi Praktis Gereja Dalam Mengadakan Ibadah Bernuansa Budaya Di Situasi Komunitas Yang Multietnis: Mewujudkan Keramahan dan Inklusivitas....70
4.4.1 Dialog Antara Alkitab Dan Budaya....70
4.4.2 Kolaborasi Musikal....71
4.4.3 Penerjemahan Bahasa....71
4.4.4 Bekerjasama Dalam Relasi Kasih Dengan Allah....71
4.4.5 Penyesuaian Liturgi Dalam Pencampuran Budaya....72
4.4.6 Memperkuat Pendidikan Multietnis Di Aras Jemaat....72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN....73
5.1 Kesimpulan....73
5.2 Saran....75
DAFTAR PUSTAKA....76
LAMPIRAN-LAMPIRAN....78

DUTA WACANA

ABSTRAK

"DINAMIKA IBADAH BERNUANSA BUDAYA : SEBUAH STUDI TEOLOGI-EMPIRIS DI GEREJA KRISTEN PASUNDAN JEMAAT PURWAKARTA"

Oleh : Theovellus Lukas Jerry Salendu (01200281)

Ibadah merupakan panggilan bagi umat kristen untuk mengekspresikan rasa syukur atas berkat yang mereka terima. Teologi ibadah menjelaskan bahwa tujuan dari ibadah adalah untuk mengalami perjumpaan dengan Allah dan menjalin hubungan yang mendalam antara Allah dengan umat-Nya. Selain itu, ibadah juga bertujuan untuk mempererat hubungan antara sesama umat. Dalam pelaksanaannya, ibadah mencakup beberapa unsur penting diantaranya komunikasi, relasi, dan simbolis. Pada konteks Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta dengan situasi multietnis yang dimiliki oleh setiap anggota jemaat menjadi salah satu alasan utama diselenggarakannya ibadah bernuansa budaya. Kehadiran budaya lokal dalam ibadah adalah salah satu cara gereja untuk menunjukkan keterbukaannya terhadap keberagaman budaya yang dimiliki oleh setiap anggota jemaat dan upaya adanya kontekstualisasi. Di sisi lain, tidak bisa disangkal bahwa pelaksanaan ibadah bernuansa budaya di Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta berhubungan erat dengan suasana meriah, yang dimana setiap atribut kebudayaan menjadi bagian yang begitu penting di dalam perayaan ibadah tersebut. Dalam situasi tersebut, gereja perlu mengevaluasi dan mempertimbangkan sejauh mana unsur budaya dapat mempengaruhi hubungan antara umat dengan Allah dan antar sesama. Hasil penelitian menujukkan bahwa seringkali Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta menaruh lebih perhatiannya pada unsur budaya saja daripada nilai atau makna yang hendak disampaikan dari penggunaan unsur budaya tersebut. Maka dari itu, gereja perlu menyusun strategi gereja untuk menghadirkan ibadah yang ramah bagi komunitas yang beragam, dengan memperhatikan berbagai aspek budaya dan latar belakang anggota jemaatnya. Hal ini akan memastikan bahwa ibadah juga mampu mengakomodasi kebutuhan dan keinginan setiap anggota komunitas, sehingga semua merasa diterima dan dihargai dalam pengalaman spiritual mereka.

Kata Kunci : *Ibadah bernuansa budaya, Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta, Teologi Ibadah, Kontekstualisasi, Multietnis, Strategi Gereja.*

Dosen Pembimbing : Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

ABSTRACT

DYNAMICS OF WORSHIP WITH CULTURAL NUANCES : A THEOLOGICAL-EMPIRICAL STUDY OF THE GEREJA KRISTEN PASUNDAN PURWAKARTA

By : Theovellus Lukas Jerry Salendu (01200281)

Worship is a call for Christians to express gratitude for the blessings they receive. The theology of worship explains that the purpose of worship is to experience an encounter with God and establish a deep relationship between God and His people. Apart from that, worship also aims to strengthen relationships between fellow believers. In its implementation, worship includes several important elements including communication, relationships and symbols. In the context of the Gereja Kristen Pasundan Purwakarta Congregation, the multi-ethnic situation of each member of the congregation is one of the main reasons for holding culturally nuanced worship. The presence of local culture in worship is one way the church shows its openness to the cultural diversity of each member of the congregation and attempts to contextualize it. On the other hand, it cannot be denied that the implementation of culturally nuanced worship at the Gereja Kristen Pasundan Purwakarta is closely related to the festive atmosphere, where every cultural attribute is a very important part of the worship celebration. In this situation, the church needs to evaluate and consider the extent to which cultural elements can influence the relationship between people and God and each other. The results of the research show that often the Gereja Kristen Pasundan Purwakarta pays more attention to cultural elements alone than to the values or meanings that are conveyed from the use of these cultural elements. Therefore, churches need to develop church strategies to provide friendly worship for diverse communities, taking into account various cultural aspects and backgrounds of their congregation members. This will ensure that worship is also able to accommodate the needs and desires of each member of the community, so that all feel welcome and valued in their spiritual experience.

Keywords: *Cultural Worship, Gereja Kristen Pasundan Purwakarta, Theology of Worship, Contextualization, Multiethnic, Church Strategy.*

Supervisor : Rev. Handi Hadiwitanto, Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gereja merupakan representasi dari kerajaan Allah yang diutus ke dalam dunia untuk menghadirkan visi dan misi kerajaan Allah yaitu melayani dunia yang berdasar pada nilai-nilai kerajaan Allah seperti kasih, keadilan, dan perdamaian. Pengutusan gereja ke dalam dunia, di maknai bahwa gereja memiliki relasi yang erat dan berinteraksi dengan dunia. Interaksi ini dimulai ketika gereja berupaya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan budaya setempat. Gereja hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya, suku, agama, usia, dan sudut pandang yang berbeda-beda. Perjumpaan antara gereja dan budaya bukanlah sesuatu hal yang baru. Karena sejak masa gereja mula-mula, gereja sudah diperhadapkan dengan perjumpaan budaya, di mana Yesus dan para rasulnya berjumpa dengan kebiasaan atau tradisi yudaisme dan helenisme, yang tidak sedikit mempengaruhi pola dan konsep berfikir mereka.

Keberagaman budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat memberikan ruang bagi gereja untuk menyesuaikan dirinya dan mengembangkan teologinya. Iman kristen yang di bangun berdasarkan nilai-nilai lokal ternyata menghasilkan berbagai kecurigaan dan asumsi-asumsi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, seperti adanya rasa ketakutan bahwa ketika nilai-nilai budaya lokal dipadukan dengan iman Kristen akan terjadi sinkretisme.[1] Kercurigaan seperti ini di bantah oleh Emanuel Gerrit Singgih yang mengatakan bahwa dalih sinkretisme yang dituduhkan kepada budaya harus ditinjau ulang kembali, yang berawal dari konotasi negatif, berkembang menjadi konotasi positif. Setiap agama akan mengalami proses ini di dalam perjalanannya, maka seharusnya nilai-nilai budaya ini menjadi tempat yang paling ideal bagi kerukunan beragama.[2]

[1] Sinkretisme adalah suatu bentuk penyimpangan dari kebenaran yang terungkap dalam Alkitab, yang dimana adanya kecenderungan untuk mencampurkan atau menggabungkan unsur-unsur dari berbagai kepercayaan atau doktrin ke dalam keyakinan iman Kristen.

[2] Singgih, *Berteologi Dalam Konteks : Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*, 86.

Seiring dengan perkembangan waktu, gereja sudah mulai memberikan respon yang positif terhadap budaya yaitu dengan menyelengarakan berbagai jenis ibadah yang bernuansa budaya lokal. Ibadah yang bernuansa budaya lokal ini berupaya untuk merangkul budaya, menghargai budaya, mengakui keberagaman budaya dalam komunitas gereja dan memberikan dampak pada pengalaman umat yang semakin diperkaya oleh pengadopsian unsur-unsur positif dari budaya itu sendiri dan memperluas spiritualitas umat dalam mengahayati imannya.

Gereja menjadi tempat yang paling ideal untuk merayakan keberagaman budaya dan juga mengalami perjumpaan relasi antar budaya. Ibadah menjadi salah satu sarana untuk merayakan keberagaman budaya sekaligus menjadi ruang perjumpaan untuk berdialog satu sama lain. Setiap umat merayakannya berpartisipasi menggunakan berbagai unsur-unsur budaya, seperti pakaian daerah, berbagai simbol-simbol budaya yang disematkan di dalam gereja, penggunaan musik tradisional, dan juga irama lagu pujian yang dimainkan dengan gaya tradisional. Salah satu contoh gereja lokal yang sudah menyelenggarakan ibadah yang bernuansa budaya ini adalah adalah Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta.

Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta merupakan salah satu gereja protestan yang berdenominasi calvinis. Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta berlokasi di Jl. Jendral Sudirman No.226, Kel. Nagri Kaler, Kec. Purwakarta, Kab. Purwakarta, Provinsi Jawa Barat 41115. Gereja ini berada di pusat kota Kabupaten Purwakarta. Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta atau disingkat GKP Purwakarta mengakui bahwa indentitasnya bukan sebagai gereja suku, melainkan sebagai gereja yang hadir di wilayah tertentu terkhusus di tanah Jawa bagian Barat. Hal ini tercermin dari adanya kata “Pasundan” yang melekat pada nama Gereja Kristen Pasundan. Gereja ini terbuka dengan keberagaman latar belakang suku dan budaya dari anggota jemaatnya yang keberadaanya itu hadir di tatar sunda.

Sikap keterbukaan diwujudkan oleh Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta yaitu dengan diselenggarakannya ibadah bulan budaya. Ibadah bulan budaya ini biasanya dilaksanakan pada bulan Agustus yang bertujuan untuk mempersiapkan anggota jemaat untuk memasuki hari kemerdekaan Republik Indonesia. Selama tiga Minggu berturut-turut Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta menggunakan ibadah model budaya yang berasal dari budaya Batak, Sunda, dan Indonesia timur. Selama peribadahan model budaya ini berlangsung gereja sudah dihiasi oleh beberapa ornamen-ornamen budaya yang menyesuaikan dengan budaya yang hendak dipakai di Minggu itu, lagu-lagu nyanyian bernuansa budaya pun disesuaikan, ada tarian daerah yang ditampilkan dan maupun dengan pembacaan Alkitab yang dibacakan menggunakan bahasa

daerah. Penyelenggaraan ibadah yang berkonsep budaya ini merupakan perpaduan antara nilai-nilai kekristenan yang disesuaikan dengan budaya lokal. Penyesuaian-penyesuaian ini memberikan sumbangsi bahwa gereja menjadi lebih inklusif dan menerima keragaman budaya yang ada di dalamnya.[3] Namun, ada salah satu pengalaman yang penulis alami, ketika penulis mengikuti ibadah dengan model budaya selama tiga Minggu berturut-turut di Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta. Penulis merasa kebingungan akan suatu makna yang hendak disampaikan di dalam ibadah tersebut. Semua unsur-unsur di dalam ibadah tersebut terasa asing atau tidak familiar bagi penulis. Seolah-olah penulis tidak merasakan kehadiran Allah dan terlibat di dalam dinamika ibadah tersebut. Yang penulis lihat dan rasakan pada saat itu lebih kepada pertunjukkan seni kebudayaan yang ditampilkan dan kebudayaan itu terlalu mendominasi jalannya peribadahan. Seharusnya ibadah dengan model budaya ini merupakan sebuah momen bagi penulis untuk dapat berjumpa dengan Tuhan secara khusus mengabdikan diri kepada Tuhan. Fenomena lainnya juga terjadi dikalangan umat yang memprotes akan hadirnya simbol-simbol budaya berupa topeng-topeng budaya yang ditempatkan disekitar mimbar. Menurut umat simbol-simbol budaya tersebut telah menggangu fokus jemaat dalam beribadah dan seakan-akan gereja dibuat seperti kuil. Dari sini saja sudah terlihat bahwa adanya kesalahpahaman dikalangan umat yang disebabkan oleh penyelenggaraan Ibadah bernuansa budaya di Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta.[4]

Selain itu, terdapat masalah lainnya yang cukup mengganggu penulis, yaitu ketika penulis tidak merasakan aspek kebersamaan sebagai umat yang hadir di dalam peribadahan tersebut, merasa tidak nyaman selama peribadahan, sehingga timbul keinginan untuk tidak berpartisipasi secara aktif, dan tidak memahami keseluruhan alur ibadah. Hal ini membuat penulis merasa terasing dan sulit untuk mengikuti jalannya ibadah dengan khusyuk. Kendala ini semakin mempertegas kesan bahwa ibadah lebih mengedepankan aspek budaya daripada aspek spiritual, yang seharusnya menjadi inti dari setiap peribadahan. Dengan tidak adanya penjelasan lebih lanjut tentang simbol-simbol dan juga unsur-unsur di dalam peribadahan yang menggunakan model budaya ini. Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta terlalu fokus pada aspek teknis saja, di mana aspek-aspek teknis seperti pakaian tradisional, tarian daerah, aksesori, musik, dan dekorasi menjadi perhatian utama untuk membuat peribadahan model budaya ini menarik dan berbeda.

[3] Chupungco OSB, *Penyesuaian Liturgi Dalam Budaya*, 107.

[4] Hasil wawancara dengan salah satu umat di Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta pada ibadah Minggu, 9 April 2024

Peribadahan yang menarik dan berbeda bukanlah hal utama dalam pelaksanaan ibadah, ada hal yang lebih penting daripada mementingkan hal teknis, yaitu pematangan konsep ibadah. Konsep ibadah yang matang seharusnya mengutamakan penyampaian makna yang jelas dan mampu menjangkau hati jemaat, sehingga mereka dapat merasakan kehadiran Tuhan secara mendalam. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa semua jemaat, tanpa memandang latar belakang budaya mereka, dapat merasakan suasana kebersamaan, merasa nyaman, berpartisipasi aktif dalam ibadah, serta mendapatkan pemberdayaan dan edukasi. Beberapa hal ini akan membantu menciptakan pengalaman beribadah yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga mendalam dan bermakna secara rohani.

1.2 Rumusan Permasalahan

Mengupayakan untuk menyelaraskan iman Kristen dengan kebudayaan melalui proses kontekstual ini memanglah sangat baik. Berbagai penyesuaian juga dihadirkan oleh gereja dengan penggunaan lagu-lagu nyanyian bernuansa budaya, ornamen atau simbol budaya yang digunakan, dan liturgi maupun pembacaan Alkitab dalam berbahasa daerah. Apapun bentuknya, wujud-wujud kebudayaan itu mengungkapkan gagasan tentang keberadaan Tuhan Yang Maha Kuasa, sumber karunia kehidupan dan keselamatan yang mesti disembah, layak mendapat persembahan, dipuja, dan dijadikan penolong atas segala kejadian dalam hidup manusia. Namun, upaya Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta untuk menyelenggarakan Ibadah bernuansa budaya menimbulkan suatu permasalahan, yang menjadi permasalahannya adalah apakah Ibadah bernuansa budaya yang menggunakan model budaya dapat mempertemukan umat dengan Allah, sehingga umat dapat menanggapi kebaikan Allah melalui perayaan ibadah, ataukah justru ibadah tersebut menjadi hambatan bagi umat untuk berjumpa dengan Allah. Bagaimana relasi antar umat dan sesamanya yang dipengaruhi oleh penggunaan budaya dalam ibadah tersebut, apakah hal ini memperkuat ikatan sosial dan spiritual antar umat atau malah menimbulkan kesalahpahaman.

Peribadahan dalam komunitas kristen tidak terlepas dari pengaruh kultur budaya yang begitu beragam. Praktik Ibadah bernuansa budaya dapat dimaknai sebagai suatu bentuk ibadah yang mengupayakan komunikasi antar umat yang memiliki latar budaya yang beragam untuk dapat berjumpa dengan Tuhan. Penyelenggaraan ibadah Minggu yang menggunakan model budaya merupakan salah satu keterbukaan Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta terhadap latar belakang budaya yang beragam dan sebagai upaya gereja untuk mengkontekstualisasi dengan

konteks keberagaman budaya demi menciptakan ruang ibadah yang inklusif dan relevan bagi seluruh jemaatnya.

Pendekatan kontekstualisasi yang digunakan oleh Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta belum sepenuhnya mencerminkan salah satu model kontekstual tertentu. Pada umumnya gereja menggunkan model Antropologis[5], yang dimana berbagai unsur-unsur budaya digunakan ke dalam praktik Ibadah bernuansa budaya. Namun, dinamika relasi umat dalam penjumpaan budaya dalam praktik ibadah bernuansa budaya lokal tidak sepenuhnya harmonis dan relevan. Justru, Ibadah bernuansa budaya yang diselenggarakan oleh Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta telah menyebabkan kesalahpahaman di kalangan umat. Hal ini ditandai dengan protesnya jemaat dan juga pengalaman penulis yang tidak merasakan kehadiran Tuhan di dalam ibadah.

Penyelenggaraan Ibadah bernuansa budaya seharusnya tidak bisa dipisahkan dari konsep ibadah secara umum dan juga konteks komunitas gereja yang memiliki keberagaman budaya di dalamnya. Konteks budaya yang dihidupi oleh komunitas gereja saat ini semakin begitu beragam atau sudah multietnis. Tantangan yang harus dihadapi ialah dengan berinteraksi pada konteks budaya yang berbeda-beda dan budaya tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Begitu juga dengan proses kontekstualisasi, yang dimana hanya memperhatikan satu konteks budaya saja. Ketika proses kontektualisasi hanya memperhatikan satu konteks budaya saja, maka menyebabkan kesalahpahaman terhadap budaya lain bahwa proses kontekstualisasi telah mengabaikan perbedaan dan keragaman yang ada di dalam budaya tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan berbagai konteks budaya yang berbeda-beda dalam memahami kebudayaan manusia secara keseluruhan. Proses kontekstualisasi memperluas pemahaman tentang kebudayaan itu sendiri, yaitu kebudayaan dipahami lebih dinamis dan fleksibel, dan tidak diliat sebagai salah satu hal yang tertutup dan serba lengkap, tetapi lebih terbuka dan mampu diperkaya oleh perjumpaan dengan kebudayaan-kebudayaan dan pergerakan-pergerakan yang lain.

Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta perlu memperhatikan tujuan dalam praktik ibadah, termasuk dalam peribadahan yang menggunakan model budaya dan memperhatikan upaya kontestualisasi gereja yang sudah memiliki komunitas budaya yang beragam. Salah satu tujuan ibadah adalah sebagai sarana umat untuk berjumpa dengan Tuhan dan merayakan kebaikan

[5] Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 96.

Tuhan secara bersama-sama. Dari tujuan tersebut, secara teologis ibadah seharusnya menjadi tanggapan umat beriman terhadap inisiatif Allah dalam penebusan.

Dengan iman, umat menanggapi kasih karunia dalam perjumpaan-Nya dengan Allah.[6] Ibadah dan teologi merupakan kedua aspek yang tidak dapat dipisahkan, karena ibadah tanpa teologi adalah mati. Jika teologi dan ibadah digabungkan, maka akan menghasilkan motivasi yang kuat bagi umat kristen sekaligus memperdayakan umat untuk berbuah dan menjadi relevan dengan menyentuh hati dan kehidupan umat secara keseluruhan di Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta, sehingga setiap individunya di dalam komunitas gereja merasa terlibat dan dihargai. Untuk mencapai relevansi ini, gereja harus peka terhadap nilai-nilai budaya yang ada dalam komunitasnya serta mengakomodasi dengan mempertimbangkan tiga unsur yaitu komunikasi, relasi, dan simbolis. Melalui ketiga unsur tersebut, Allah menyatakan diri-Nya dan umat menanggapi penyataan Allah itu dengan merayakan ibadah.

Allah menyatakan diri-Nya dan berkomunikasi dengan umat-Nya melalui berbagai unsur dalam ibadah, seperti tata liturgi dan elemen-elemen simbolis ibadah lainnya. Komunikasi tersebut membangun hubungan yang erat dan bermakna antara Allah dan umat-Nya. Tanggapan umat kepada Allah terjadi tidak hanya secara *vertikal* (antara Allah dan umat) tetapi juga secara *horizontal* (antara umat dengan sesamanya). Oleh karena itu, interaksi dan hubungan antara sesama umat juga menjadi unsur penting dalam ibadah. Hubungan ini diwujudkan melalui berbagai simbol, tindakan, dan tata gerak. Dengan adanya simbol-simbol dalam ibadah, umat merespons kehadiran Allah. Dari beberapa penjelasan tersebut tergambar bahwa praktik ibadah sejatinya mengungkapkan iman sebagai bentuk membangun relasi dengan Allah, namun dalam mengekspresikannya tentu berbeda-beda. Ekspresi yang berbeda-beda di dalam ibadah ini disebabkan karna adanya keanekaragaman dan etnis di dalam gereja. Penggunaan musik, tradisi, dan ornamen-ornamen budaya menjadi unsur-unsur ibadah yang mempertunjukkan suatu komunitas kebudayaan tertentu.

Kepelbagaian ekspresi ini mencerminkan keberagaman cara umat beribadah dan merayakan iman mereka. Keberagaman ekspresi dalam ibadah, bukanlah hal yang baru, tetapi secara positif dapat dianggap sebagai suatu inovasi yang penting.[7] Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman cara dan ekspresi yang menjadi bagian integral dari pengalaman iman seseorang. Pertumbuhan iman komunitas gereja yang dibentuk berdasarkan pengalaman Ibadah bernuansa budaya,

[6] Segler and Bradley, Christian Worship : It's Theology And Practice, 50.
[7] White, Pengantar Ibadah Kristen, 21–25.

seharusnya dapat berinteraksi dengan keberagaman konteks budaya yang sudah ada. Penataan ibadah yang menggunakan budaya, bersangkut paut dengan kehidupan jemaat secara langsung, sehingga ibadah-badah jemaat tidak sekedar meniru gaya peribadatan dalam model budaya tertentu, tetapi jemaat dapat mengekspresikan imannya dalam perspektif kebudayaan di mana dia hidup dan berkarya. Hal ini memungkinkan terbangunnya relasi Allah dan umatnya dan umat dengan sesamanya menjadi lebih relevan dan bermakna, karena setiap individu merasa dihargai dan diterima di dalam komunitas gereja.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1) Apakah ibadah bernuansa budaya yang menggunakan model budaya dapat mempertemukan umat dengan Allah, sehingga umat dapat menanggapi kebaikan Allah melalui perayaan ibadah, ataukah justru ibadah tersebut menjadi hambatan bagi umat untuk berjumpa dengan Allah?
2) Bagaimana relasi antar umat dan sesamanya yang dipengaruhi oleh penggunaan budaya dalam ibadah tersebut, apakah hal ini memperkuat ikatan sosial dan spiritual antar umat atau malah menimbulkan kesalahpahaman?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk :

1) Mengkaji potensi hambatan yang muncul dalam ibadah bernuansa budaya yang dapat menghalangi umat untuk berjumpa dengan Allah dan menilai sejauh mana Ibadah bernuansa budaya yang menggunakan model budaya mampu mempertemukan umat dengan Allah.
2) Menganalisis bagaimana penggunaan budaya dalam ibadah mempengaruhi hubungan sosial dan meneliti potensi kesalahpahaman yang mungkin timbul akibat penggunaan budaya di dalam ibadah.

1.5 Batasan Penelitian

Pada penulisan penelitian ini penulis akan membatasinya pada pengalaman, tantangan, dan hambatan yang dialami oleh umat di Gereja Kristen Pasundan (GKP) Jemaat Purwakarta selama mengikuti Ibadah bernuansa budaya. Melalui pengalaman umat inilah penulis akan menganalisa

sejauh mana umat dapat mengalami Allah dalam praktik Ibadah bernuansa budaya yang sudah terlaksana di gereja pada bulan budaya. Setelah itu, penulis juga akan mengelaborasinya dengan menggunakan beberapa teori yaitu teori tentang ibadah, kontekstualisasi dan juga multietnis; dan sejauh mana dari teori ini dapat memberikan sumbangsi kepada gereja untuk terus mengembangkan praktik ibadah yang inklusif bagi keberagaman budaya.

1.6 Judul Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka judul yang penulis usulkan adalah sebagai berikut :

"DINAMIKA IBADAH BERNUANSA BUDAYA : SEBUAH STUDI TEOLOGI-EMPIRIS DI GEREJA KRISTEN PASUNDAN JEMAAT PURWAKARTA"

Alasan yang mendasari penulis mengambil judul ini ialah untuk menganalisa dinamika Ibadah bernuansa budaya dalam komunitas gereja yang multietnis dan seberapa pengaruhnya lingkungan dan keberagaman budaya itu dapat mempengaruhi praktik ibadah dalam gereja. Gereja Kristen Pasundan (GKP) Jemaat Purwakarta merupakan salah satu contoh dari gereja yang multietnis, yang berarti ada berbagai budaya dan identitas yang berbeda di dalam komunitasnya. Penelitian ini diharapakan dapat menjadi sumbangsi yang positif bagi gereja setempat yaitu untuk memberikan wawasan yang berharga tentang peran penting gereja dalam memfasilitasi pluralisme budaya yang diintegrasikan pada praktik ibadah dan mengembangkan

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Creswell (2009)8 penelitian kualitatif ini merupakan penelitian untuk mengeksplorasi/obeservasi dan memahami makna dari sejumlah individu atau kelompok. Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi teologi-empiris. Pendekatan studi teologi-empiris ini berfokus pada penggalian pemahaman dan makna yang bersumber dari fakta lapangan tentang pelaksanaan Ibadah bernuansa budaya. Dengan pendekatan studi teologi-empiris memungkinkan untuk mengevaluasi praktik ibadah tersebut dan mengembangkan strategi yang lebih sesuai dengan kebutuhan komunitas gereja.

[8] Creswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed)*, 250–255.

1.7.2 Karakteristik Informan

Penelitian ini melibatkan lima sampai sepuluh orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Rentang usia dari seluruh responden yaitu mulai dari 20-60 tahun. Seluruh responden merupakan warga gereja yang sudah menetap dan rutin mengikuti ibadah di Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta.

1.7.3 Lokasi pengumpulan data

Pengambilan data dalam penelitian ini adalah Gereja Kristen Pasundan (GKP) yang berdomisili di Purwakarta, Jawa Barat. Peneliti memilih responden yang berdomisili di Purwakarta, Jawa Barat karena peneliti melihat bahwa adanya fenomena ketidakpahaman umat terhadap Ibadah bernuansa budaya yang diselenggarakan di gereja tersebut. Pengambilan data pada responden ini dilakukan di lokasi gereja atau juga ditempat tinggal responden dan telah disepakati oleh responden dan peneliti.

1.7.4 Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Pelaksanaan wawancara menggunakan panduan wawancara (guideline wawancara). Hasil wawancara dibuat dalam bentuk tabulasi data.

1.8 Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan yang penulis rencanakan untuk menguraikan setiap pembahasan yang ada :

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini berisikan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, judul penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Konsep Ibadah, Kontekstualisasi, Dan Multietnis

Pada bagian ini penulis akan menjabarkan secara mendalam mengenai konsep teori tentang ibadah, kontekstualisasi, dan multietnis yang di gagas oleh beberapa teolog.

DUTA WACANA

Bab III Dinamika Dan Persepsi Jemaat Terhadap Praktik Ibadah Bernuansa Budaya Di Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta: Analisa Dan Deskripsi Hasil Penelitian Lapangan

Pada bagian ini penulis akan menuangkan hasil penelitian yang sudah dilakukan bersama dengan umat dari Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta yang memiliki latar belakang suku yang beragam terkait persoalan Ibadah bernuansa budaya yang menggunakan model budaya.

Bab IV Evaluasi Dan Refleksi Teologis Atas Praktik Ibadah Bernuansa Budaya Di Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta

Pada bagian ini, penulis akan menganalisa dan mengelaborasi teori yang berada di bab II dengan melakukan evaluasi dan refleksi teologis terhadap upaya apa saja yang sudah dilakukan oleh Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta pada penyelenggaraan ibadah bernuansa budaya yang menggunakan model budaya.

Bab V Kesimpulan Dan Saran

Pada bagian ini penulis akan menyimpulkan hasil penggalian dari penelitian yang ada di bab II sampai bab IV. Di samping itu juga, penulis akan memberikan saran. Saran yang pertama untuk Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta dan saran yang kedua untuk penelitian lebih lanjut.

DUTA WACANA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan kesimpulan dari keseluruhan tulisan ini. Tujuan dari penulis adalah untuk mengkaji potensi hambatan yang muncul dalam ibadah bernuansa budaya yang dapat menghalangi umat untuk berjumpa dengan Allah dan menilai sejauh mana ibadah bernuansa budaya yang menggunakan model budaya mampu mempertemukan umat dengan Allah. Lalu menganalisis bagaimana penggunaan budaya dalam ibadah mempengaruhi hubungan sosial dan meneliti potensi kesalahpahaman yang mungkin timbul akibat penggunaan budaya di dalam ibadah. Latar belakang konteks jemaat Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta yang beragam telah mempengaruhi proses pelaksanaan praktik ibadah bernuansa budaya yang menggunakan model budaya. Upaya keterbukaan gereja terhadap budaya dengan menghadirkan berbagai unsur budaya dalam perayaan ibadah bulan budaya. Ternyata masih belum cukup untuk menciptakan keramahan bagi keseluruhan keberagaman budaya. Hal ini terjadi karena jemaat merasakan hambatan dan kesalahpahaman yang terjadi selama mereka mengikuti ibadah bernuansa budaya.

Teori ibadah, kontekstualisasi, dan multietnis menjadi landasan teori penulisan ini untuk membantu gereja dalam merespons kebutuhan penyesuaian liturgi yang sesuai dengan konteksnya, terutama di lingkup Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta. Dengan berdasar pada teori tersebut, gereja mampu untuk mengakomodasi keberagaman dalam komunitas multietnis dengan baik. Selanjutnya, berdasarkan penelitian dan hasil pengamatan terhadap studi kasus lapangan di Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta, penggunaan budaya dalam ibadah ternyata mempengaruhi aspek relasi vertikal (Relasi umat kepada Allah) dan horizontal (Relasi jemaat antar sesama). Ibadah seharusnya menjadi sarana untuk berjumpa dan berelasi dengan Allah melalui pengabdian yang dilakukan oleh jemaat serta berelasi antar sesamanya.

Kenyataannya lapangan menunjukkan bahwa ibadah bernuansa budaya yang menggunakan model budaya seringkali menghasilkan ketegangan karena dianggap tidak relevan. Ketegangan ini mencakup dua kelompok yang memiliki pemahaman yang berbeda, kedua kelompok ini terdiri : Kebersamaan vs Keterasingan, Bahasa Indonesia vs Bahasa Daerah, Peran Allah vs Peran Manusia, dan Musik Tradisional vs Musik Modern. Ibadah bernuansa budaya dan

kontekstualisasi merupakan kedua konsep penting untuk memahami konteks serta membangun komunitas gereja yang ramah dan relevan bagi jemaat. Pada pelaksanaan ibadah bernuansa budaya yang menggunakan model budaya di Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta, terdapat tantangan lain yang harus dihadapi, yaitu perlunya penyesuaian dengan konteks yang melibatkan keberagaman budaya. Maka dari itu, ibadah bernuansa budaya yang menggunakan model budaya masih memerlukan evaluasi dan pengembangan strategi agar jemaat merasa diterima, dihargai, dan diakui dalam komunitas gereja yang beragama. Evaluasi dan pengembangan strategi ini bertujuan untuk menghadirkan ibadah yang relevan dalam konteks multietnis dan memastikan bahwa ibadah tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan jemaat yang beragam.

Keberagaman dalam konteks ibadah membawa berbagai sudut pandang yang kaya akan makna dan nilai-nilai yang mandala. Peran ibadah yang relevan bagi konteks multietnis memiliki peranan penting dalam mempererat relasi antar anggota jemaat yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan juga memperkaya pengalaman ibadah yang bermakna melalui bentuk ekspresi iman yang auntentik dan beragam. Dengan demikian ibadah bernuansa budaya tidak hanya sebagai ruang bagi keramahan keberagaman, tetapi juga mempersatukan keberagaman itu sebagai bentuk keindahan dan menciptakan lingkungan ibadah yang adil dan inklusif bagi kebergaman budaya.

Perbedaan dari kedua kelompok ini membawa dampak bagi partisipasi umat, dimana bagi sebagian umat enggan untuk berpatisipasi dalam ibadah. Oleh karena itu, dengan berfokus pada ketegangan dari kedua kelompok ini gereja perlu melakukan evaluatif dan menyusun strategi praktis yang tepat untuk mengatasi ketegangan ini yaitu dengan menyusun penyesuaian liturgi ibadah dengan pendekatan yang mempertimbangkan preferensi dan kebutuhan yang beragam dari jemaatnya. Strategi yang dapat digunakan oleh Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta untuk mewujudkan lingkungan ibadah yang inklusif dan penuh keramahan bagi komunitas multietnis adalah mendialogkan Alkitab dan budaya, kolaborasi musikal, penerjemahan bahasa, bekerjasama dalam relasi kasih pribadi dengan Allah, dan penyesuian liturgi dalam pencampuran budaya. Strategi ini diharapkan dapat menciptakan keadilan dan keseimbangan, sehingga setiap anggota jemaat merasa dihargai, diterima, dan terlibat dalam pengalaman ibadah yang bermakna bagi mereka.

5.2 Saran

Penulis berharap tulisan ini dapat menjadi kontribusi berharga dalam memahami kompleksitas dan tantangan dalam menerapkan ibadah bernuansa budaya dalam konteks gereja multietnis serta sebagai panduan untuk mencari solusi yang lebih inklusif dan relevan bagi komunitas gereja yang beragam budaya.

1. Bagi Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta

   Saran untuk Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta adalah melakukan tiga hal: pertama, perlu membangun komunikasi terbuka antar anggota jemaat untuk mengatasi hambatan dan kesalahpahaman yang mungkin timbul dalam pelaksanaan ibadah Minggu budaya dengan menggunakan unsur budaya. Kedua, libatkan anggota jemaat dari berbagai latar belakang budaya dalam perencanaan dan pelaksanaan ibadah, untuk memastikan representasi yang adil dan inklusif. Ketiga, memperkuat pendidikan multietnis di kalangan jemaat. Dan terakhir yang keempat melakukan evaluasi berkala terhadap implementasi ibadah bernuansa budaya untuk menyesuaikan dengan kebutuhan jemaat.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

   Penulis menyadari dan harus mengakui bahwa dalam tulisan ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan pemahaman dan praktik ibadah bernuansa budaya yang lebih inklusif dan relevan bagi komunitas gereja multietnis.

DUTA WACANA

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Felix Prasetyo. "Kehadiran GKP Di Tengah Masyarakat Sunda." Universitas Kristen Satya Wacana, 2015. https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/9919/2/T1_712010044_Full%20text.pdf.

Banks, James A. *Cultural Diversity And Education : Foundations, Curiculum, and Teaching*. Allyn & Bacon, 2001.

Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.

CLARK, RICHARD. "Does Your Church's Worship Need a Multicultural Makeover?" *Christianitytoday.Com* (blog). Accessed November 6, 2024. https://www.christianitytoday.com/ct/2016/january-february/does-your-churchs-worship-need-multicultural-makeover.html.

Creswell, John W. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Fikry, Muhammad. "Kolaborasi Musik Tradisional dan Musik Modern Serta Media Digital Sebagai Pengenalan Alat Musik Tradisional," 2023. https://www.kompasiana.com/imfikry/63fd8b61ff7e723a1267e272/kolaborasi-musik-tradisional-dan-musik-modern-serta-media-digital-sebagai-pengenalan-alat-musik-tradisional#google_vignette.

GTT. "Memahami Makna Ibadah yang Sejati dalam Roma 12 Ayat 1." *Kumparan.com* (blog), January 20, 2022. https://kumparan.com/berita-hari-ini/memahami-makna-ibadah-yang-sejati-dalam-roma-12-ayat-1-1xLNhAqqY6Y/1.

Harrington, Bobby, and Alex Absalom. *Discipleship that Fits: Lima Konteks Relasi yang Dipakai Allah untuk menolong kita bertumbuh.* Yogyakarta: Penerbit Katalis, 2018. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=OuRjDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=Allah+adalah+pribadi+yang+terus-menerus+masuk+ke+dalam+kehidupan+manusia.+Dalam+ibadah+Minggu+budaya+yang+menggunakan+model++budaya,+ini+menuntut+pengembangan+relasi+yang+tidak+hanya+berpusat+secara+pribadi+kepada+Allah,+tetapi+juga+saling+bergantung+satu+sama+lain+dalam+kerjasama+yang+berlandaskan+kasih.&ots=CeJ_Mnk7Z5&sig=0tlUBsbdXNotI-15rhLGM5aJrik&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

Hughes, James Etta. *The Power And Purpose Of Praise And Worship*. Amerika Serikat: Predestined Publishing, 2012. https://www.google.co.id/books/edition/The_Power_and_Purpose_of_Praise_and_Wors/n8_AAwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=purpose+of+worship&pg=PA38&printsec=frontcover.

Kantohe, Angelly Christisya. "Menemukan Makna Ibadah: Pemahaman Warga Jemaat GPIB 'Sola Fide' Muara Badak terhadap Makna Ibadah." Universitas Kristen Satya Wacana, 2017. https://repository.uksw.edu/handle/123456789/13465.

Martasudjita, Emanuel. *Liturgi : Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi (Revisi Buku Pengantar Liturgi)*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

McKay, Sherrie L. "Multicultural Worship Arts Ministry : Transitioning From Monocultural Worship To A Multiethnic Worshiping Comunity." Nazarene Theological Seminary, 2022. file:///C:/Users/HP/Documents/Skripsi/Pustaka%20Skripsi/EN_McKay_MulticulturalWorshipArtsMinistry.pdf.

MIK GKP PWK, Admin. "Sekilas GKP Purwakarta," 2019. https://gkppurwakarta.blogspot.com/p/home_38.html.

Nego, Obet. “Teologi Multikultural sebagai Respon terhadap Meningkatnya Eskalasi Politik Identitas di Indonesia.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16 (2020). https://doi.org/DOI: 10.46494/psc.v16i2.109.
OSB, Anscar J. chupungco. *Penyesuaian Liturgi Dalam Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
Patten, Malcolm. *Leading a Multicultural Church*. Amerika Serikat: Society For Promoting Christian Knowledge, 2016. https://www.google.co.id/books/edition/Leading_a_Multicultural_Church/neFLDgAAQBAJ?hl=id&gbpv=1.
Rachman, Rasid. *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
Segler, Franklin M., and C. Randall Bradley. *Christian Worship : It’s Theology And Practice*. 3rd ed. Amerika Serikat: B&H Publishing Group, 1989. https://www.google.co.id/books/edition/Christian_Worship/4gu5AwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=theology+of+worship&pg=PA49&printsec=frontcover.
Sihite, T. Adama Antonius. “Gereja Kristen Pasundan Dan Posisinya Dalam Masyarakat Sunda.” *academia.edu*, 2010. https://www.academia.edu/31570621/GEREJA_KRISTEN_PASUNDAN_DAN_POSISINYA_DALAM_MASYARAKAT_SUNDA.
Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi Dalam Konteks : Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*. Yogyakarta Dan Jakarta: Kanisius Dan BPK Gunung Mulia, 2000.
Sproul, R.C. *Mengenal Alkitab*. Malang: Departemen Literatur SAAT, Malang, 2000.
Suparlan, Parsudi. “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural.” *averroes.or.id* (blog), 2022. https://www.averroes.or.id/.
Susabda, Yakub B. *Mengenal & Bergaul Dengan Allah*. Yogyakarta: Andi, 2010. https://www.google.co.id/books/edition/Mengenal_dan_Bergaul_Dengan_Allah/UaE5EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=tujuan+ibadah+kristen&pg=PA258&printsec=frontcover.
Tifani. “Mengenal Masyarakat Multikultural di Indonesia, Begini Penjelasannya.” *Katadata.co.id* (blog), 2023. https://katadata.co.id/lifestyle/varia/64532eb769f6d/mengenal-masyarakat-multikultural-di-indonesia-begini-penjelasannya.
Ujan, Boli, and Georg Kirchberger. *Liturgi Auntentik dan Relevan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2008.
Wanget, Samuel Wailan Leonard, Tifany Fergie Tombokan, and Heliyanti Kalintabu. “Peranan Liturgi Kreatif Dalam Pembangunan Karkter Dan Spiritualitas Remaja GMIM Getsemani Lansot Sarongsong.” *DAAT : Jurnal Teologi* 3 (July 2, 2022). https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/index.
White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
Williams, Katalina Tahaafe. “A Multicultural Chruch? Multicultural Ministry as a Tool for Building the Multicultural Church.” University Of Birmingham, 2021.

Hasil Wawancara

- Hasil Wawancara dengan salah satu umat di Gereja Kristen Pasundan Jemaat Purwakarta pada kebaktian Minggu, 09 April 2024